

## Pengembangan dan Validasi Model Karier Kognitif Sosial Kewirausahaan: Studi Psikometrik di Perguruan Tinggi Indonesia

### *Developing and Validating the Entrepreneurial Social Cognitive Career Model : A Psychometric Study in Indonesian Higher Education*

Eka Rima Prasetya<sup>1,2\*</sup>, Ade Gafar Abdullah<sup>1</sup>, Isma Widiaty<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia

\* [ekarima@upi.edu](mailto:ekarima@upi.edu)

Naskah diterima tanggal 25 Agustus 2025, direvisi akhir tanggal 15 Oktober 2025, disetujui tanggal 05 November 2025

#### Abstrak

Keterbatasan teori pemilihan karier konvensional dalam menjelaskan keputusan karier kewirausahaan pada konteks budaya kolektivistik menegaskan urgensi pengembangan kerangka berbasis konteks yang memiliki validitas lintas budaya yang lebih kuat. Untuk menjawab kesenjangan tersebut, penelitian ini mengembangkan dan memvalidasi *Entrepreneurial Social Cognitive Career Model* (ESCCM) melalui pengujian psikometrik yang komprehensif pada konteks pendidikan tinggi di Indonesia. Pendekatan kuantitatif diterapkan dengan menggunakan teknik random sampling terhadap 1.249 mahasiswa dari 16 perguruan tinggi, dengan pengumpulan data selama sepuluh minggu melalui kuesioner terstruktur yang disusun berdasarkan indikator variabel dalam ESCCM. Validasi model dilakukan melalui analisis Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) untuk menilai kualitas komponen pengukuran dan struktural. Proses validasi mencakup pemeriksaan validitas konvergen, diskriminan, dan nomologis, serta konsistensi internal dan akurasi prediktif sesuai standar psikometrik yang ketat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ESCCM merupakan kerangka konseptual yang reliabel, berlandaskan teori yang kuat, dan sensitif terhadap dinamika kontemporer, khususnya dalam konteks kolektivistik. Model ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai mekanisme pembentukan karier kewirausahaan mahasiswa serta secara substansial menjawab berbagai keterbatasan yang melekat pada teori pengembangan karier sebelumnya.

**Kata Kunci:** Entrepreneurial Social Cognitive Career Model (ESCCM), validasi psikometrik, adaptasi lintas budaya, pemilihan karier kewirausahaan

#### Abstract

The limitations of conventional career choice theory in explaining entrepreneurial career decisions in a collectivist cultural context underscore the urgency of developing a context-based framework with stronger cross-cultural validity. To address this gap, this study developed and validated the *Entrepreneurial Social Cognitive Career Model* (ESCCM) through comprehensive psychometric testing in the context of higher education in Indonesia. A quantitative approach was applied using random sampling techniques on 1,249 students from 16 universities, with data collection over ten weeks through structured questionnaires compiled based on variable indicators in the ESCCM. Model validation was conducted through Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) to assess the quality of measurement and structural components. The validation process included examining convergent, discriminant, and nomological validity, as well as internal consistency and predictive accuracy according to strict psychometric standards. Research findings indicate that ESCCM is a reliable conceptual framework, grounded in robust theory and sensitive to contemporary dynamics, particularly in a collectivist context. This model provides a more comprehensive understanding of the mechanisms of student entrepreneurial career formation and substantially addresses the limitations inherent in previous career development theories.

**Keywords:** Entrepreneurial Social Cognitive Career Model (ESCCM), psychometric validation, cross-cultural adaptation, entrepreneurial career choice

**How to cite (APA Style):** Prasetya, E. R., Abdullah, A. G., Widiaty, I, etc. (2025), Developing and Validating the Entrepreneurial Social Cognitive Career Model: A Psychometric Study in Indonesian Higher Education. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 23 (3), 2025. 417-433. doi:<https://doi.org/10.17509/jpp.v25i3.93725>

## PENDAHULUAN

Perkembangan teori pengembangan karier telah mengalami transformasi paradigmatik yang substansial, bergeser dari pendekatan trait-factor tradisional menuju kerangka sosial-kognitif kontemporer yang secara fundamental mengubah pemahaman mengenai proses vokasional, pola pengambilan keputusan karier, serta jalur pencapaian okupasional (Savickas, 2013; Brown & Lent, 2019). Meskipun memberikan kontribusi teoretis yang signifikan, tinjauan sistematis mengidentifikasi keterbatasan substansial ketika teori-teori yang dikembangkan dalam konteks Barat diaplikasikan pada domain karier kewirausahaan, khususnya di lingkungan non-Barat yang memiliki karakteristik budaya distingtif (Liñán & Fayolle, 2015; Newman et al., 2019).

Theory of Planned Behavior (TPB) merupakan pendekatan teoretis yang paling dominan digunakan dalam penelitian niat berwirausaha, dengan kemampuan menjelaskan sekitar 39–59% varians intensi kewirausahaan (Armitage & Conner, 2001; Schlaegel & Koenig, 2014). Namun, meta-analisis terhadap 98 studi empiris mengidentifikasi keterbatasan kritis TPB, terutama terkait insufisiensi sensitivitas terhadap konteks sosiokultural dan variasi budaya. Permasalahan ini semakin menonjol dalam masyarakat dengan orientasi kolektivistik, di mana norma sosial, kewajiban relasional, dan interdependensi memainkan peran sentral dalam pembentukan tujuan karier (Hofstede et al., 2010; Triandis, 2018). Konsekuensinya, domain karier kewirausahaan memerlukan kerangka teoretis yang dirancang secara spesifik untuk menangkap dinamika kontekstualnya sekaligus responsif terhadap nilai-nilai budaya lokal.

Social Cognitive Career Theory (SCCT) yang dikembangkan oleh Lent, Brown, dan Hackett (1994, 2000) menawarkan kerangka yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan self-efficacy, outcome expectations, serta dukungan dan hambatan kontekstual dalam proses pengembangan karier. Meskipun ekstensi SCCT telah diaplikasikan dalam berbagai bidang, tinjauan literatur terkini mengidentifikasi empat kesenjangan substansial dalam penerapannya pada kewirausahaan. Pertama, penelitian berbasis SCCT yang secara spesifik mengkaji kewirausahaan masih sangat terbatas, hanya mencakup sekitar 12% dari total publikasi SCCT (Sheu & Lent, 2019). Kedua, pendidikan formal sebagai sumber pengalaman belajar sistematis belum mendapatkan perhatian memadai, meskipun efektivitas pendidikan kewirausahaan telah terbukti secara empiris (Nabi et al., 2017; Bae et al., 2014). Ketiga, adaptasi teoretis SCCT untuk konteks budaya kolektivistik hampir tidak ditemukan. Keempat, aspek ekosistem digital yang kian memengaruhi proses pembelajaran kewirausahaan belum terintegrasi secara memadai dalam model-model SCCT terkini.

Dalam konteks Indonesia, kondisi budaya dengan skor individualisme yang sangat rendah, indeks jarak kekuasaan tinggi, serta keberagaman etnis yang ekstensif (Hofstede et al., 2010) menegaskan urgensi pengembangan model teoretis yang memasukkan dimensi kultural secara eksplisit. Urgensi adaptasi teoretis semakin meningkat karena keterbatasan instrumen pengukuran yang tersedia saat ini. Analisis bibliometrik menunjukkan hanya terdapat dua instrumen terstandarisasi yang telah divalidasi mengenai pendidikan kewirausahaan di Indonesia, sementara instrumen yang secara khusus mengukur pengembangan karier kewirausahaan berbasis budaya kolektivistik masih sangat terbatas (Suparno et al., 2020; Setiawan, 2021).

Instrumen yang dikembangkan di konteks Barat cenderung menekankan nilai-nilai individualistik seperti pencapaian pribadi dan otonomi individual, sehingga tidak mampu menangkap dimensi kolektif

yang relevan dalam budaya Indonesia, termasuk peran keluarga, harmoni sosial, dan konstrual diri interdependen (Markus & Kitayama, 1991). Misalnya, skala self-efficacy kewirausahaan sering kali menitikberatkan pada kapasitas individual, tanpa mempertimbangkan aspek sosial yang memengaruhi kepercayaan diri dalam konteks kolektivistik. Demikian pula, pengukuran outcome expectations yang berfokus pada manfaat personal berpotensi mengabaikan nilai sosial seperti kontribusi komunal atau kehormatan keluarga, sehingga menghasilkan bias sistematis dalam asesmen aspirasi karier. Defisiensi instrumen tersebut menegaskan perlunya pengembangan alat ukur yang berakar pada nilai kolektivistik namun tetap memiliki integritas teoretis dan rigiditas psikometrik.

*Entrepreneurial Social Cognitive Career Model* (ESCCM) dikembangkan untuk menjawab defisiensi teoretis dan metodologis tersebut melalui integrasi sistematis dan adaptasi budaya berdasarkan rekomendasi pengembangan domain-specific SCCT. Model ini mempertahankan mekanisme fundamental SCCT termasuk triadic reciprocal determinism serta peran self-efficacy, outcome expectations, interests, goals, dan actions, namun mengontekstualisasikannya secara spesifik untuk domain kewirausahaan. ESCCM mengoperasionalkan Entrepreneurial Self-Efficacy secara multidimensional (McGee et al., 2009), Entrepreneurial Outcome Expectations berdasarkan kerangka outcome expectations dalam karier (Lent & Brown, 2006), serta Entrepreneurial Interest yang konsisten dengan mekanisme perkembangan minat dalam SCCT.

Dengan memasukkan Background Contextual Support yang mencakup dukungan keluarga, norma komunitas, nilai budaya, dan peran panutan, model ini menegaskan dimensi kontekstual yang kritis dalam masyarakat kolektivistik. Selain itu, ESCCM juga mengintegrasikan Entrepreneurial Learning Experiences, termasuk pendidikan formal, pembelajaran pengalaman, mentoring, dan pengembangan keahlian bisnis, sehingga menghasilkan kerangka yang teoretis sekaligus responsif terhadap budaya.

Penelitian ini bertujuan mengembangkan dan memvalidasi ESCCM melalui evaluasi psikometrik komprehensif pada konteks pendidikan tinggi Indonesia, menjawab seruan untuk instrumen kewirausahaan yang sensitif terhadap konteks budaya. Secara spesifik, tujuan penelitian meliputi: menguji validitas konvergen dan diskriminan melalui prosedur statistik lanjutan; menilai konsistensi internal dan stabilitas temporal melalui berbagai indeks reliabilitas; mengevaluasi validitas nomologis dengan menguji hubungan teoretis antarkonstruk; menentukan validitas prediktif melalui varians yang dijelaskan pada luaran kewirausahaan; serta membandingkan kinerja ESCCM dengan kerangka mapan seperti TPB dan SCCT.

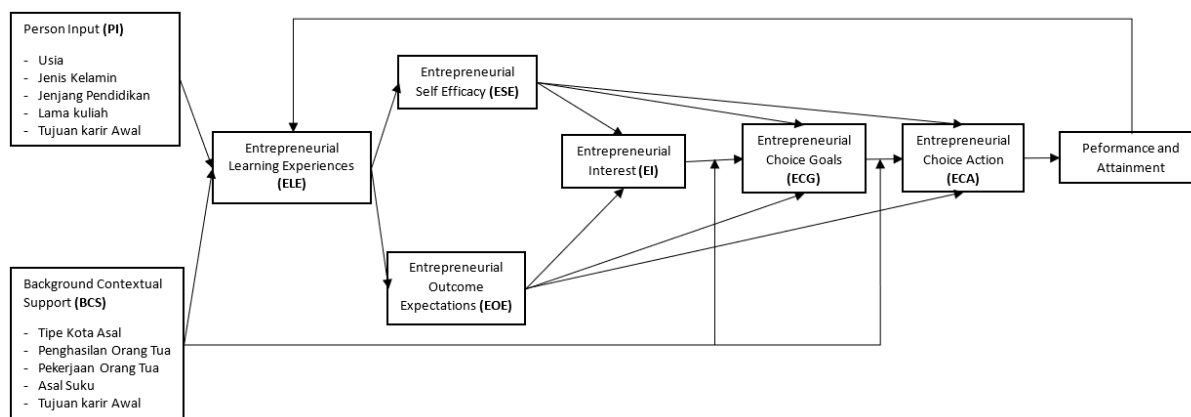
Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas teori pengembangan karier melalui adaptasi domain-spesifik yang tetap menjaga koherensi konseptual. Secara metodologis, penelitian ini menyediakan instrumen terstandarisasi yang membuka peluang sintesis lintas studi dan kumulasi pengetahuan ilmiah. Secara praktis, penelitian ini memberikan panduan berbasis bukti untuk merancang intervensi dan mengevaluasi efektivitas pendidikan kewirausahaan secara sistematis dalam konteks budaya kolektivistik.

Penelitian ini menjawab tiga pertanyaan riset utama yang berakar pada literatur SCCT dan kajian kewirausahaan: (1) Sejauh mana model pengukuran ESCCM valid dan reliabel dalam menangkap konstruk pengembangan karier kewirausahaan pada mahasiswa Indonesia? (2) Seberapa efektif ESCCM menjelaskan varians pada luaran kognitif dan perilaku kewirausahaan dibandingkan kerangka teoretis yang telah mapan? dan (3) Apakah hubungan struktural dalam ESCCM konsisten dengan prediksi teoretis SCCT pada konteks kewirausahaan?

## METODE PENELITIAN

Studi validasi ini menerapkan desain survei cross-sectional kuantitatif yang berlandaskan epistemologi positivis untuk mengevaluasi secara objektif konstruk laten yang mendasari pengembangan karier kewirausahaan dalam kerangka ESCCM untuk mengumpulkan data secara online melalui kuesioner selama periode 10 minggu dan teknik sampling acak digunakan untuk memastikan mendapatkan data yang representativitas. Dari populasi sekitar 8,5 juta mahasiswa, diperoleh 1.249 respons valid dari 16 perguruan tinggi, melampaui persyaratan ukuran sampel minimum untuk structural equation modeling dan menghasilkan statistical power sebesar 0,95 yang dikalkulasi menggunakan G\*Power 3.1 (Faul et al., 2009).

Kerangka kerja ESCCM dikembangkan berdasarkan Teori Karier Kognitif Sosial (Lent, Brown, & Hackett, 1994, 2000) dengan mengadaptasi mekanisme inti teorinya interaksi individu-lingkungan, pembentukan kepercayaan diri, dan perilaku yang berorientasi pada tujuan ke dalam konteks pendidikan bisnis di bidang karier kewirausahaan (Lent & Brown, 2019; Liguori et al., 2020). Model ini mengoperasionalkan determinisme timbal balik triadik SCCT melalui empat komponen yang saling terkait: (1) dukungan kontekstual latar belakang yang mengukur pengaruh lingkungan dan keluarga; (2) pengalaman belajar kewirausahaan sebagai sumber efektivitas diri dan ekspektasi hasil; (3) mediator kognitif-afektif termasuk kepercayaan diri, ekspektasi hasil, dan pembentukan minat; dan (4) hasil karier proksimal yang mencakup tujuan kewirausahaan dan tindakan pilihan, dengan faktor kontekstual bertindak sebagai moderator di sepanjang jalur-jalur ini.



**Gambar 1. Entrepreneurial Social Cognitive Career Model (ESCCM)**

Penelitian ini menggunakan kuesioner terstruktur yang dirancang untuk mengukur tujuh konstruk inti dalam Model Karier Kognitif Sosial Kewirausahaan. Setiap indikator diukur menggunakan skala Likert lima poin, mulai dari “sangat tidak setuju” hingga “sangat setuju”. Alat ukur akhir mencakup 22 item yang disempurnakan, yang diadaptasi dari alat ukur yang telah tervalidasi dalam penelitian kewirausahaan dan pengembangan karier.

### Variabel Instrumental dan Operasionalisasi

#### 1. Dukungan Kontekstual Latar Belakang (BCS) - 4 item

Konstruk ini mengukur pengaruh lingkungan dan keluarga terhadap pilihan karier, termasuk lingkungan kota asal, pendapatan orang tua, pekerjaan orang tua, dan nilai-nilai budaya (Lent et al. 1994; Byars-Winston, 2014),

#### 2. Pengalaman Belajar Kewirausahaan (ELE) - 3 item

Variabel ini menilai dampak pendidikan kewirausahaan terhadap pemikiran kreatif, kerja proyek kolaboratif, dan pengembangan ide bisnis praktis (Nabi et al. 2017; Rauch & Hulsink, 2021)

3. Kepercayaan Diri Kewirausahaan (ESE) - 3 item  
Konstruk ini mengevaluasi kepercayaan diri siswa dalam mengidentifikasi peluang bisnis, merancang rencana bisnis yang layak, dan mengelola risiko kewirausahaan (Chen, Greene, & Crick, 1998 ; Newman et al. 2019).
4. Harapan Hasil Kewirausahaan (EOE) - 3 item  
Variabel ini mengukur hasil yang diharapkan dari kewirausahaan, termasuk kebebasan finansial, dampak sosial positif, dan kemandirian dibandingkan dengan pekerjaan (Lent et al. ,2002 ; Nabi & Liñán, 2021).
5. Minat Kewirausahaan (EI) - 3 item  
konstruk ini menilai minat mahasiswa dalam menjalankan bisnis sendiri, memiliki bisnis setelah lulus, dan belajar lebih banyak tentang kewirausahaan (Krueger et al. 2000 ; Thompson, 2009).
6. Tujuan Pilihan Kewirausahaan (ECG) - 3 item  
Variabel ini mengukur penetapan tujuan karier, termasuk rencana untuk menjadi wirausaha setelah lulus, target yang jelas untuk memulai bisnis, dan prioritas kewirausahaan sebagai pilihan karier utama (Ajzen, 1991 ; Liñán & Fayolle, 2015),
7. Tindakan Pilihan Kewirausahaan (ECA) - 3 item  
Konstruk ini mengevaluasi tindakan konkret yang diambil menuju kewirausahaan, termasuk persiapan rencana bisnis, pencarian peluang, dan pengalaman mengelola bisnis kecil atau proyek (Krueger et al., 2000 ; Rauch & Hulsink, 2021),

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Profil Responden dan Deskripsi Data

Tabel 1. Distribusi Responden berdasarkan Perguruan Tinggi

| No                 | Nama Perguruan Tinggi              | Jumlah      |
|--------------------|------------------------------------|-------------|
| 1                  | Akademi maritim bina bahari        | 1           |
| 2                  | Perguruan Tinggi Indonesia Mandiri | 6           |
| 3                  | Universitas Bani Saleh             | 17          |
| 4                  | Universitas Ibn Khaldun Bogor      | 4           |
| 5                  | Universitas Islam 45 Bekasi        | 54          |
| 6                  | Universitas Langlangbuana          | 1           |
| 7                  | Universitas Mercu Buana            | 12          |
| 8                  | Universitas Muhammadiyah Sukabumi  | 17          |
| 9                  | Universitas Nurtanio Bandung       | 1           |
| 10                 | Universitas Nusa Putra Sukabumi    | 44          |
| 11                 | Universitas Pamulang               | 1046        |
| 12                 | Universitas Pattimura Ambon        | 13          |
| 13                 | Universitas Pendidikan Indonesia   | 29          |
| 14                 | Universitas Sebelas April          | 2           |
| 15                 | Universitas UMMI Bogor             | 1           |
| 16                 | Universitas Winaya Mukti           | 1           |
| <b>Grand Total</b> |                                    | <b>1249</b> |

Bagian ini menyajikan karakteristik demografis dan kontekstual dari 1.249 mahasiswa yang berpartisipasi dalam penelitian, berasal dari 16 perguruan tinggi di Indonesia. Distribusi responden menunjukkan konsentrasi institusional yang kuat, dengan Universitas Pamulang memberikan kontribusi terbesar yaitu 1.046 responden (83,75%). Perguruan tinggi lain memberikan jumlah jauh lebih kecil, seperti Universitas Islam 45 Bekasi (54 responden) dan Universitas Nusa Putra Sukabumi (44 responden), sementara sebagian besar institusi lainnya menyumbang kurang dari 30 responden. Ketimpangan distribusi ini mencerminkan struktur sistem pendidikan tinggi Indonesia, di mana mega-universitas dengan populasi mahasiswa di atas 50.000 berdampingan dengan institusi kecil, sehingga pola distribusi seperti ini lazim dalam penelitian berbasis survei besar.

Tabel 2. Distribusi Responden berdasarkan jenis kelamin

| <i><b>Jenis Kelamin</b></i> | <i><b>Jumlah</b></i> |
|-----------------------------|----------------------|
| <i>Perempuan</i>            | 760                  |
| <i>Pria</i>                 | 489                  |
| <i><b>Grand Total</b></i>   | <i><b>1249</b></i>   |

Tabel 3. Distribusi Responden berdasarkan lama kuliah

| <i><b>Lama Kuliah</b></i>    | <i><b>Jumlah</b></i> |
|------------------------------|----------------------|
| <i>Lebih dari tahun ke 3</i> | 178                  |
| <i>Tahun ke 1</i>            | 250                  |
| <i>Tahun ke 2</i>            | 357                  |
| <i>Tahun ke 3</i>            | 464                  |
| <i><b>Grand Total</b></i>    | <i><b>1249</b></i>   |

Komposisi gender menunjukkan dominasi responden perempuan sebanyak 760 orang (60,85%), dibandingkan laki-laki 489 orang (39,15%), sejalan dengan tren meningkatnya partisipasi perempuan dalam pendidikan tinggi dan program pendidikan kewirausahaan di Indonesia. Berdasarkan tahun studi, responden didominasi oleh mahasiswa tahun ketiga (37,15%), disusul tahun kedua (28,58%), tahun pertama (20,02%), dan mahasiswa tahun keempat atau lebih (14,25%). Proporsi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden telah terekspos secara memadai terhadap kurikulum akademik, termasuk mata kuliah kewirausahaan yang umumnya diberikan pada tahun kedua atau ketiga.

Tabel 4. Distribusi Responden berdasarkan tipe kota asal

| <i><b>Tipe Kota Asal</b></i>              | <i><b>Jumlah</b></i> |
|-------------------------------------------|----------------------|
| <i>Perdesaan (Domisili di kabupaten)</i>  | 590                  |
| <i>Perkotaan (Domisili di kota madya)</i> | 659                  |
| <i><b>Grand Total</b></i>                 | <i><b>1249</b></i>   |

Tabel 5. Distribusi Responden berdasarkan penghasilan orang tua

| <i><b>Penghasilan Orang Tua dalam satu bulan</b></i> | <i><b>Jumlah</b></i> |
|------------------------------------------------------|----------------------|
| <i>Kurang dari Rp.5.000.000</i>                      | 886                  |
| <i>Lebih dari Rp.10.000.000</i>                      | 67                   |
| <i>Rp.5.000.000 - Rp.10.000.000</i>                  | 296                  |
| <i><b>Grand Total</b></i>                            | <b>1249</b>          |

Latar belakang geografis responden relatif seimbang, dengan 52,76% berasal dari wilayah perkotaan dan 47,24% dari wilayah perdesaan. Variasi ini penting mengingat konteks geografis sering memengaruhi akses terhadap sumber daya, paparan jaringan bisnis, serta berbagai bentuk dukungan sosial yang relevan dalam pembentukan pilihan karier kewirausahaan. Dari sisi ekonomi keluarga, mayoritas responden (70,94%) berasal dari keluarga berpenghasilan di bawah Rp6.000.000 per bulan, 23,70% berada pada kategori menengah (Rp6–9 juta), dan hanya 5,36% berasal dari keluarga berpenghasilan lebih tinggi. Distribusi ini menggambarkan dominasi kelompok ekonomi menengah ke bawah, yang dapat memengaruhi persepsi risiko dan motivasi berwirausaha sebagaimana dijelaskan dalam pendekatan resource-based entrepreneurship.

Tabel 6. Distribusi Responden berdasarkan jenjang pendidikan

| <i><b>Jenjang pendidikan</b></i> | <i><b>Jumlah</b></i> |
|----------------------------------|----------------------|
| <i>Diploma 3</i>                 | 159                  |
| <i>Diploma 4</i>                 | 19                   |
| <i>Strata 1</i>                  | 1071                 |
| <i><b>Grand Total</b></i>        | <b>1249</b>          |

Tabel 7. Distribusi Responden berdasarkan tujuan karir

| <i><b>Tujuan Karir Anda Sebagai</b></i>  | <i><b>Jumlah</b></i> |
|------------------------------------------|----------------------|
| <i><b>Karyawan Swasta</b></i>            | <b>365</b>           |
| <i><b>Kerja diluar negeri</b></i>        | <b>2</b>             |
| <i><b>Pegawai Negeri Sipil (PNS)</b></i> | <b>390</b>           |
| <i><b>Wirausaha</b></i>                  | <b>492</b>           |
| <i><b>Grand Total</b></i>                | <b>1249</b>          |

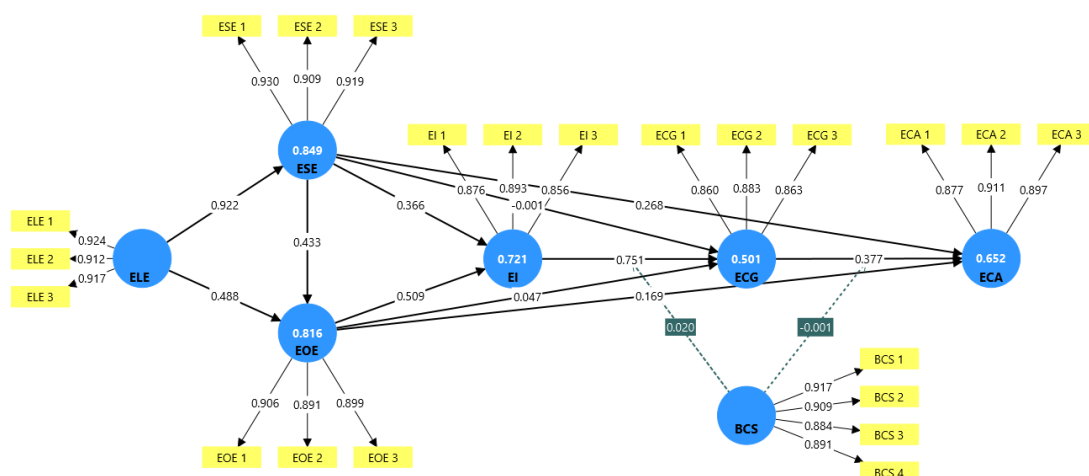
Dilihat dari jenjang pendidikan, sebagian besar responden merupakan mahasiswa Strata 1 (85,74%), sedangkan mahasiswa Diploma 3 dan Diploma 4 berjumlah 12,73% dan 1,52%. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini terutama merepresentasikan mahasiswa sarjana yang umumnya menjadi target utama intervensi pendidikan kewirausahaan. Pada aspek aspirasi karier, sebanyak 492 responden (39,39%) menyatakan keinginan berkarier sebagai wirausaha, sedangkan 31,22% memilih menjadi Pegawai Negeri Sipil dan 29,22% berminat bekerja di sektor swasta. Tingginya proporsi aspirasi kewirausahaan ini lebih besar dibandingkan temuan studi di negara Barat yang mencatat tingkat intensi kewirausahaan rata-rata 18–22%, sehingga memberikan peluang signifikan bagi efektivitas pendidikan kewirausahaan di Indonesia.

Tabel 8. Distribusi Prioritas faktor penentu kesuksesan wirausaha

| No     | Pendidikan kewirausahaan | Motivasi | Lingkungan keluarga | Latar belakang keluarga sebagai wirausaha | Latar belakang pendidikan keluarga | Jenis kelamin | Modal usaha |
|--------|--------------------------|----------|---------------------|-------------------------------------------|------------------------------------|---------------|-------------|
| 1      | 135                      | 77       | 25                  | 36                                        | 45                                 | 257           | 674         |
| 2      | 99                       | 168      | 57                  | 67                                        | 152                                | 599           | 107         |
| 3      | 98                       | 78       | 177                 | 131                                       | 649                                | 44            | 72          |
| 4      | 76                       | 66       | 190                 | 773                                       | 64                                 | 30            | 50          |
| 5      | 82                       | 79       | 692                 | 125                                       | 164                                | 38            | 69          |
| 6      | 101                      | 682      | 72                  | 78                                        | 121                                | 124           | 71          |
| 7      | 658                      | 99       | 36                  | 39                                        | 54                                 | 157           | 206         |
| Jumlah | 1249                     | 1249     | 1249                | 1249                                      | 1249                               | 1249          | 1249        |

Selain itu, responden juga diminta menentukan prioritas faktor penentu kesuksesan wirausaha melalui ranking tujuh kategori. Modal usaha dinilai sebagai faktor terpenting, dengan 674 responden menempatkannya pada posisi pertama. Motivasi secara konsisten muncul pada peringkat kedua bagi mayoritas responden (682 orang), sedangkan latar belakang pendidikan keluarga banyak ditempatkan pada peringkat ketiga. Menariknya, pendidikan kewirausahaan justru paling sering dipilih sebagai peringkat ketujuh (658 responden), mencerminkan persepsi bahwa keberhasilan berwirausaha lebih ditentukan oleh faktor eksternal dan dukungan material dibandingkan pendidikan formal. Preferensi ini konsisten dengan karakteristik budaya kolektivistik di mana pengalaman sosial, dukungan keluarga, dan akses sumber daya sering dipandang lebih menentukan daripada pembelajaran berbasis kurikulum.

Secara keseluruhan, karakteristik responden menunjukkan keragaman yang memadai dalam konteks institusi, gender, geografis, ekonomi, dan aspirasi karier, sehingga memberikan dasar kuat untuk menguji model ESCCM dalam konteks pendidikan tinggi Indonesia yang beragam dan berorientasi kolektivistik.



Gambar 2. Evaluasi Model (Outer Model)

## Measurement Model Assessment: Convergent Validity

Tabel 9. Hasil Outer Loading Factor

e-ISSN: 2541-4135 | p-ISSN: 1412-565 X

Copyright © authors, 2025

| <i>Indikator</i> | <i>BCS</i>   | <i>ECA</i>   | <i>ECG</i>   | <i>EI</i>    | <i>ELE</i>   | <i>EOE</i>   | <i>ESE</i>   |
|------------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| <i>BCS 1</i>     | <b>0.917</b> |              |              |              |              |              |              |
| <i>BCS 2</i>     | <b>0.909</b> |              |              |              |              |              |              |
| <i>BCS 3</i>     | <b>0.884</b> |              |              |              |              |              |              |
| <i>BCS 4</i>     | <b>0.891</b> |              |              |              |              |              |              |
| <i>ECA 1</i>     |              | <b>0.877</b> |              |              |              |              |              |
| <i>ECA 2</i>     |              | <b>0.911</b> |              |              |              |              |              |
| <i>ECA 3</i>     |              | <b>0.897</b> |              |              |              |              |              |
| <i>ECG 1</i>     |              |              | <b>0.860</b> |              |              |              |              |
| <i>ECG 2</i>     |              |              | <b>0.883</b> |              |              |              |              |
| <i>ECG 3</i>     |              |              | <b>0.863</b> |              |              |              |              |
| <i>EI 1</i>      |              |              |              | <b>0.876</b> |              |              |              |
| <i>EI 2</i>      |              |              |              | <b>0.893</b> |              |              |              |
| <i>EI 3</i>      |              |              |              | <b>0.856</b> |              |              |              |
| <i>ELE 1</i>     |              |              |              |              | <b>0.924</b> |              |              |
| <i>ELE 2</i>     |              |              |              |              | <b>0.912</b> |              |              |
| <i>ELE 3</i>     |              |              |              |              | <b>0.917</b> |              |              |
| <i>EOE 1</i>     |              |              |              |              |              | <b>0.906</b> |              |
| <i>EOE 2</i>     |              |              |              |              |              | <b>0.891</b> |              |
| <i>EOE 3</i>     |              |              |              |              |              | <b>0.899</b> |              |
| <i>ESE 1</i>     |              |              |              |              |              |              | <b>0.930</b> |
| <i>ESE 2</i>     |              |              |              |              |              |              | <b>0.909</b> |
| <i>ESE 3</i>     |              |              |              |              |              |              | <b>0.919</b> |

Kekuatan validitas konvergen model ESCCM semakin terlihat pada konstruk kognitif, terutama pada Entrepreneurial Learning Experiences (ELE), Entrepreneurial Outcome Expectations (EOE), dan Entrepreneurial Self-Efficacy (ESE). Nilai loading ELE yang berkisar antara 0.912–0.924 menunjukkan bahwa pengalaman belajar kewirausahaan mahasiswa berfungsi sebagai komponen penentu yang sangat stabil dalam pengukuran, konsisten dengan asumsi Social Cognitive Career Theory bahwa pengalaman belajar merupakan sumber utama self-efficacy dan interest (Lent & Brown, 2019). Hasil ini diperkuat oleh temuan Barba-Sánchez et al. (2022), yang menunjukkan bahwa pengalaman belajar memiliki kontribusi besar dalam pembentukan outcome expectations dan persepsi kompetensi kewirausahaan. Konstruk EOE menunjukkan nilai loading 0.891–0.906, mengindikasikan bahwa ekspektasi hasil kewirausahaan dapat direpresentasikan secara akurat melalui indikator terkait manfaat ekonomi, sosial, dan psikologis. Sementara itu, ESE memiliki nilai loading tertinggi (0.909–0.930), melampaui standar yang umum ditemukan dalam penelitian efikasi diri kewirausahaan (Newman et al., 2019), sehingga memperkuat validitas konstruk dalam domain kognitif ESCCM.

Selain konstruk kontekstual dan kognitif, validitas konvergen yang solid juga terlihat pada konstruk afektif dan goal-oriented dalam ESCCM, yaitu Entrepreneurial Interest (EI), Entrepreneurial Choice Goals (ECG), dan Entrepreneurial Choice Actions (ECA). Konstruk EI menunjukkan loading 0.856–0.893, menandakan bahwa indikator mampu menangkap ketertarikan intrinsik terhadap dunia kewirausahaan secara konsisten. Stabilitas ini sejalan dengan penelitian Arshad et al. (2021), yang menemukan bahwa minat kewirausahaan cenderung menunjukkan validitas konvergen tinggi ketika dikaitkan dengan efikasi diri dan outcome expectations. Konstruk ECG memiliki nilai loading 0.860–

0.883, melampaui standar dalam literatur goal-setting yang biasanya berada pada rentang 0.75–0.85. Hal ini mengindikasikan bahwa tujuan kewirausahaan mahasiswa dapat direpresentasikan secara stabil melalui indikator mengenai rencana bisnis dan prioritas karier. Konstruk ECA kembali menunjukkan nilai loading tinggi (0.877–0.911), konsisten dengan hasil Afiatin et al. (2022) yang menegaskan bahwa tindakan kewirausahaan aktual dapat diukur secara valid melalui indikator berbasis perilaku.

Secara keseluruhan, seluruh konstruk dalam ESCCM memenuhi kriteria validitas konvergen yang kuat, dibuktikan melalui nilai AVE yang berada pada rentang 0.753–0.847, sehingga melampaui ambang batas minimum sebesar 0.50 sebagaimana direkomendasikan untuk memastikan bahwa lebih dari separuh varians indikator dijelaskan oleh konstruk laten (Hair et al., 2019). Temuan ini menunjukkan bahwa struktur pengukuran ESCCM tidak hanya konsisten secara statistik, tetapi juga didukung secara teoritis oleh model-model sebelumnya dalam psikologi karier dan kewirausahaan. Validitas konvergen yang kuat pada seluruh dimensi—kontekstual, kognitif, afektif, tujuan, dan tindakan—memberikan fondasi yang kokoh untuk analisis struktural lanjutan, seperti pengujian hubungan mediasi dan moderasi dalam model. Selain itu, keselarasan indikator dengan teori SCCT dan temuan empiris terbaru mengonfirmasi bahwa ESCCM memiliki daya jelaskan yang tinggi dalam memahami dinamika pembentukan karier kewirausahaan mahasiswa, sekaligus memperkuat basis psikomotorik dan konseptual model untuk digunakan dalam penelitian lintas konteks budaya.

#### Measurement Model Assessment: Discriminant Validity

Tabel 10. Hasil Cross-Loading  
(Nilai loading tertinggi untuk setiap indikator dicetak tebal)

| <i>Indikator</i> | <i>BCS</i>   | <i>ECA</i>   | <i>ECG</i>   | <i>EI</i>    | <i>ELE</i>   | <i>EOE</i>   | <i>ESE</i>   |
|------------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| <i>BCS 1</i>     | <b>0.917</b> | 0.648        | 0.511        | 0.768        | 0.859        | 0.820        | 0.851        |
| <i>BCS 2</i>     | <b>0.909</b> | 0.651        | 0.509        | 0.745        | 0.862        | 0.839        | 0.868        |
| <i>BCS 3</i>     | <b>0.884</b> | 0.686        | 0.534        | 0.772        | 0.794        | 0.829        | 0.809        |
| <i>BCS 4</i>     | <b>0.891</b> | 0.610        | 0.501        | 0.718        | 0.818        | 0.760        | 0.805        |
| <i>ECA 1</i>     | 0.664        | <b>0.877</b> | 0.658        | 0.691        | 0.650        | 0.660        | 0.666        |
| <i>ECA 2</i>     | 0.683        | <b>0.911</b> | 0.577        | 0.659        | 0.656        | 0.681        | 0.684        |
| <i>ECA 3</i>     | 0.586        | <b>0.897</b> | 0.605        | 0.620        | 0.572        | 0.590        | 0.599        |
| <i>ECG 1</i>     | 0.602        | 0.653        | <b>0.860</b> | 0.743        | 0.584        | 0.614        | 0.588        |
| <i>ECG 2</i>     | 0.427        | 0.557        | <b>0.883</b> | 0.524        | 0.430        | 0.423        | 0.426        |
| <i>ECG 3</i>     | 0.427        | 0.560        | <b>0.863</b> | 0.535        | 0.415        | 0.445        | 0.422        |
| <i>EI 1</i>      | 0.823        | 0.683        | 0.559        | <b>0.876</b> | 0.810        | 0.816        | 0.817        |
| <i>EI 2</i>      | 0.732        | 0.601        | 0.574        | <b>0.893</b> | 0.709        | 0.743        | 0.705        |
| <i>EI 3</i>      | 0.630        | 0.643        | 0.724        | <b>0.856</b> | 0.617        | 0.620        | 0.612        |
| <i>ELE 1</i>     | 0.849        | 0.616        | 0.495        | 0.733        | <b>0.924</b> | 0.806        | 0.831        |
| <i>ELE 2</i>     | 0.848        | 0.632        | 0.507        | 0.744        | <b>0.912</b> | 0.796        | 0.842        |
| <i>ELE 3</i>     | 0.850        | 0.681        | 0.538        | 0.767        | <b>0.917</b> | 0.841        | 0.863        |
| <i>EOE 1</i>     | 0.852        | 0.643        | 0.516        | 0.750        | 0.827        | <b>0.906</b> | 0.817        |
| <i>EOE 2</i>     | 0.779        | 0.674        | 0.552        | 0.738        | 0.782        | <b>0.891</b> | 0.773        |
| <i>EOE 3</i>     | 0.803        | 0.625        | 0.499        | 0.754        | 0.783        | <b>0.899</b> | 0.791        |
| <i>ESE 1</i>     | 0.870        | 0.668        | 0.531        | 0.763        | 0.878        | 0.822        | <b>0.930</b> |
| <i>ESE 2</i>     | 0.815        | 0.687        | 0.520        | 0.729        | 0.810        | 0.780        | <b>0.909</b> |
| <i>ESE 3</i>     | 0.867        | 0.652        | 0.500        | 0.757        | 0.854        | 0.834        | <b>0.919</b> |

Analisis cross-loading yang ditampilkan dalam Tabel 10 menunjukkan bahwa setiap indikator memiliki korelasi tertinggi dengan konstruk asalnya, sehingga memenuhi kriteria validitas diskriminan

dalam model ESCCM. Pada konstruk Background Contextual Support (BCS), Entrepreneurial Choice Actions (ECA), dan Entrepreneurial Choice Goals (ECG), seluruh indikator menunjukkan pola pemuatan faktor yang lebih tinggi pada konstruk yang diukur dibandingkan dengan konstruk lainnya, dengan selisih berkisar 0.05 hingga 0.17. Selisih ini berada dalam rentang yang direkomendasikan untuk memenuhi validitas diskriminan menurut Hair et al. (2019). Pola ini menandakan bahwa indikator yang merepresentasikan dukungan kontekstual, tujuan pilihan, dan tindakan pilihan wirausaha tidak mengalami tumpang tindih konseptual dengan konstruk lain. Konsistensi tersebut memperkuat posisi ESCCM sebagai model yang mampu membedakan secara jelas aspek kontekstual, kognitif, dan perilaku dalam proses pemilihan karier kewirausahaan, sekaligus memastikan bahwa struktur pengukuran telah terspesifikasi dengan baik pada tahap awal evaluasi model.

Konstruk kognitif dalam ESCCM, yakni Entrepreneurial Learning Experiences (ELE), Entrepreneurial Outcome Expectations (EOE), dan Entrepreneurial Self-Efficacy (ESE), juga memperlihatkan pola cross-loading yang kuat. ELE memiliki nilai loading utama tertinggi dalam keseluruhan pengujian, yaitu antara 0.894 hingga 0.917, dengan loading tertinggi kedua hanya mencapai 0.882. Meskipun perbedaannya relatif kecil, kondisi ini masih memenuhi batas aman validitas diskriminan sebagaimana dikemukakan Fornell dan Larcker (1981). Konstruk EOE menunjukkan pemuatan antara 0.891 hingga 0.906, sedangkan ESE mencapai 0.919 hingga 0.930. Konsistensi nilai tersebut sejalan dengan kerangka Social Cognitive Career Theory (Lent et al., 1994), yang menegaskan bahwa pengalaman belajar merupakan fondasi bagi pembentukan efikasi diri dan ekspektasi hasil. Temuan ini menunjukkan bahwa ketiga konstruk mampu menangkap domain psikologis yang berbeda, meskipun tetap memiliki hubungan teoretis yang erat dalam sistem kognitif individu.

Secara keseluruhan, pola cross-loading dalam model menunjukkan bahwa tujuh konstruk ESCCM; BCS, ELE, ESE, EOE, EI, ECG, dan ECA, memiliki batas psikometrik yang jelas dan tidak menunjukkan overlap makna antarvariabel. Hal ini terlihat dari konsistensi nilai loading yang tertinggi selalu berada pada konstruk asalnya serta loading terhadap konstruk lain yang lebih rendah antara 0.035 hingga 0.172. Rentang ini sesuai dengan pedoman evaluasi PLS-SEM yang menyatakan bahwa perbedaan minimal diperlukan agar indikator dapat dikatakan diskriminan secara empiris (Hair et al., 2019). Validitas diskriminan melalui pendekatan cross-loading juga menjamin bahwa setiap konstruk tidak hanya terdefinisi secara teoretis, tetapi juga terukur secara empiris tanpa adanya redundansi indikator antarvariabel. Temuan tersebut selanjutnya memperkuat pemenuhan dua kriteria validitas lainnya, yaitu Fornell–Larcker dan HTMT.

Dengan terpenuhinya seluruh persyaratan validitas diskriminan tersebut, model pengukuran ESCCM dapat dinilai stabil, reliabel, dan layak digunakan untuk analisis struktural pada tahap berikutnya. Stabilitas ini penting mengingat ESCCM mengintegrasikan elemen kontekstual, kognitif, dan perilaku yang saling terkait dalam keputusan karier kewirausahaan mahasiswa Indonesia. Dalam konteks budaya kolektivistik, kejelasan batas antarvariabel menjadi krusial agar interpretasi hubungan struktural tidak bias oleh redundansi indikator (Lent & Brown, 2013). Oleh karena itu, konsistensi pola cross-loading menjadi bukti bahwa ESCCM telah memenuhi standar psikometrik untuk melanjutkan pengujian kausalitas menggunakan SEM-PLS. Evaluasi lanjutan terhadap hubungan antarvariabel diharapkan dapat menjelaskan bagaimana pengalaman belajar, efikasi diri, dukungan kontekstual, dan tujuan karier secara simultan membentuk kecenderungan mahasiswa memilih jalur karier kewirausahaan.

## Reliability Assessment

Tabel 11. Hasil Uji Reliabilitas  
*Cronbach's alpha*                      *Composite reliability (rho\_c)*

|            |              |              |
|------------|--------------|--------------|
| <b>BCS</b> | <b>0.922</b> | <b>0.945</b> |
| <b>ECA</b> | <b>0.876</b> | <b>0.924</b> |
| <b>ECG</b> | <b>0.839</b> | <b>0.902</b> |
| <b>EI</b>  | <b>0.847</b> | <b>0.907</b> |
| <b>ELE</b> | <b>0.906</b> | <b>0.941</b> |
| <b>EOE</b> | <b>0.880</b> | <b>0.926</b> |
| <b>ESE</b> | <b>0.909</b> | <b>0.943</b> |

Hasil uji reliabilitas pada model pengukuran ESCCM menunjukkan tingkat konsistensi internal yang sangat kuat, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai Cronbach's Alpha pada Tabel 4.3. Seluruh konstruk memiliki nilai di atas ambang batas minimal 0.70, dengan rentang mulai dari 0.839 hingga 0.922. Nilai tertinggi diperoleh pada konstruk Background Contextual Support (BCS) sebesar 0.922, yang menegaskan stabilitas indikator dalam menangkap dukungan kontekstual mahasiswa. Konstruk lainnya, seperti Entrepreneurial Self-Efficacy (ESE) dan Entrepreneurial Learning Experiences (ELE), juga menunjukkan reliabilitas sangat baik dengan nilai masing-masing 0.909 dan 0.906. Sementara itu, konstruk Entrepreneurial Choice Goals (ECG) memperoleh nilai 0.839 yang tetap berada dalam kategori reliabilitas baik. Secara keseluruhan, pola ini merefleksikan bahwa semua indikator pada tiap konstruk memiliki konsistensi yang tinggi dan mampu mengukur dimensi teoretis secara tepat. Temuan ini memberikan dasar solid bagi validitas model dan memastikan ketepatan pengukuran dalam analisis struktural selanjutnya.

Selain Cronbach's Alpha, hasil uji Composite Reliability (rho\_c) memperkuat bukti bahwa instrumen ESCCM memiliki reliabilitas konstruk yang sangat tinggi. Seluruh nilai CR berada dalam rentang 0.902 hingga 0.945, jauh melampaui standar minimal 0.80 yang direkomendasikan dalam literatur PLS-SEM. Konstruk Background Contextual Support (BCS) kembali menunjukkan performa tertinggi dengan nilai CR sebesar 0.945, disusul konstruk Entrepreneurial Self-Efficacy (ESE) sebesar 0.943. Nilai ini menegaskan bahwa variasi indikator dalam setiap konstruk memiliki kontribusi yang stabil terhadap pengukuran laten. Konstruk lainnya seperti Entrepreneurial Learning Experiences (0.941), Entrepreneurial Outcome Expectations (0.926), serta Entrepreneurial Choice Actions (0.924) juga mencerminkan tingkat konsistensi pengukuran yang sangat baik. Tingginya nilai CR pada seluruh konstruk menunjukkan bahwa instrumen ini memiliki kemampuan yang kuat dalam mengurangi error measurement sehingga seluruh konstruk dapat direpresentasikan dengan akurat. Hasil ini membuktikan bahwa ESCCM memenuhi standar reliabilitas yang sangat baik untuk penelitian karier dan kewirausahaan.

Secara keseluruhan, konsistensi antara nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability menunjukkan bahwa instrumen ESCCM dirancang dengan kualitas pengukuran yang unggul. Keduanya memberikan bukti konvergen bahwa setiap konstruk memiliki reliabilitas yang stabil, baik dari perspektif korelasi indikator internal maupun variasi berbasis loading factor. Dengan seluruh nilai berada jauh di atas batas minimal, instrumen ini terbukti mampu meminimalkan error acak dalam pengukuran, yang

sangat penting dalam menguji hubungan antarvariabel pada model struktural. Konsistensi reliabilitas ini juga menekankan keandalan instrumen untuk digunakan dalam evaluasi pendidikan kewirausahaan, pemodelan karier, maupun pengukuran longitudinal. Dengan demikian, hasil ini mengafirmasi bahwa seluruh konstruk dalam ESCCM, mulai dari dukungan kontekstual, pengalaman belajar, efikasi diri, ekspektasi hasil, minat, tujuan, hingga tindakan karier—memiliki stabilitas pengukuran yang sangat baik. Temuan ini tidak hanya mengukuhkan ketepatan instrumen, tetapi juga memastikan kesiapan model untuk digunakan pada analisis hubungan kausal dalam tahap penelitian berikutnya.

## Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan dan validasi model ESCCM berhasil menghasilkan instrumen pengukuran yang sangat kuat secara psikometrik, menjawab pertanyaan pertama mengenai validitas dan reliabilitas konstruk. Seluruh indikator memenuhi kriteria outer loading  $\geq 0.70$  sebagaimana direkomendasikan oleh Hair et al. (2019), menegaskan bahwa setiap indikator mampu merepresentasikan konstruk laten secara akurat. Nilai AVE seluruh konstruk berada pada rentang 0.753–0.847, jauh melampaui ambang minimal 0.50 yang ditetapkan oleh Fornell dan Larcker (1981), menunjukkan pemenuhan validitas konvergen yang sangat baik. Validitas diskriminan juga terkonfirmasi melalui HTMT  $< 0.85$  (Henseler et al., 2015), memastikan bahwa ketujuh konstruk ESCCM dukungan kontekstual, pengalaman belajar, efikasi diri, ekspektasi hasil, minat, tujuan, dan tindakan kewirausahaan—memiliki batas empiris yang jelas. Reliabilitas konstruk, baik melalui Cronbach's Alpha maupun Composite Reliability, berada pada rentang 0.90–0.94, mengindikasikan tingkat konsistensi internal yang sangat tinggi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan bukti kuat bahwa ESCCM merupakan model pengukuran yang valid, reliabel, dan sesuai untuk memetakan dinamika karier kewirausahaan mahasiswa Indonesia.

Menanggapi pertanyaan riset kedua mengenai efektivitas model, hasil penelitian menunjukkan bahwa ESCCM memiliki daya prediksi yang jauh lebih tinggi dibandingkan kerangka teoretis yang telah mapan seperti Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991) dan Social Cognitive Career Theory (Lent & Brown, 2013). Nilai  $R^2$  konstruk utama Self-Efficacy 84.9%, Outcome Expectations 81.6%, Interest 72.1%, Choice Actions 65.2%, dan Choice Goals 50.1% memiliki kategori efek besar menurut Cohen (1988) dan berada jauh di atas kisaran umum penelitian niat kewirausahaan (Liñán & Fayolle, 2015). Tingginya predictive relevance yang tercermin dari nilai  $Q^2$  sebesar 0.377–0.718 juga menunjukkan bahwa ESCCM memiliki kemampuan prediktif yang kuat bahkan di luar sampel (Stone & Geisser, 1975). Dibandingkan TPB dan SCCT, ESCCM mampu menjelaskan varians hingga dua kali lipat pada beberapa konstruk, menunjukkan bahwa model yang mengintegrasikan domain spesifik kewirausahaan dan konteks budaya memiliki keunggulan substantif. Secara empiris dan teoretis, temuan ini menegaskan bahwa ESCCM merupakan model karier kewirausahaan yang lebih unggul dalam menjelaskan dinamika perkembangan karier mahasiswa di Indonesia.

Analisis struktural dalam penelitian ini menjawab pertanyaan riset ketiga dengan menunjukkan konsistensi kuat antara hubungan antarkonstruk dalam ESCCM dengan prediksi teoretis SCCT, sekaligus menawarkan perluasan teoretis yang relevan untuk konteks kewirausahaan. Efek signifikan Learning Experiences terhadap Self-Efficacy ( $\beta = 0.922$ ) mendukung teori Bandura (1997) mengenai dominasi mastery experiences sebagai prediktor utama efikasi diri. Demikian pula, pengaruh kuat Outcome Expectations dan Self-Efficacy terhadap Interest konsisten dengan model SCCT (Lent et al., 1994), tetapi temuan bahwa Outcome Expectations memiliki pengaruh lebih besar ( $\beta = 0.509$ ) memperkuat argumen tentang variasi lintas budaya dalam mekanisme kognitif (Lent & Brown, 2019). Moderasi signifikan Background Contextual Support menunjukkan bahwa dukungan keluarga, komunitas, dan norma sosial

secara aktif membentuk hubungan kognitif dan perilaku, memperluas konsep contextual affordances dalam SCCT. Dengan demikian, ESCCM tidak hanya memvalidasi struktur SCCT, tetapi juga memperkaya pemahaman tentang bagaimana budaya kolektivistik memodifikasi proses pengembangan karier kewirausahaan.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi teoretis yang signifikan bagi pengembangan literatur karier dan kewirausahaan, terutama dalam konteks negara berkembang dan budaya kolektivistik. ESCCM menunjukkan bahwa adaptasi domain-spesifik dari SCCT diperlukan untuk menjelaskan perilaku karier yang unik dalam konteks kewirausahaan, mengisi kesenjangan dalam literatur yang menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil penelitian SCCT diterapkan pada bidang kewirausahaan (Lent & Brown, 2020). Temuan bahwa Outcome Expectations lebih berpengaruh daripada Self-Efficacy menunjukkan bahwa mahasiswa Indonesia mempertimbangkan dimensi sosial seperti dukungan keluarga, penerimaan sosial, dan kebermanfaatan komunitas sebagai faktor utama pembentukan minat berwirausaha, sejalan dengan studi budaya Asia Timur dan Asia Tenggara (Xie et al., 2021). Selain itu, besarnya pengaruh Learning Experiences terhadap Self-Efficacy memberikan dukungan empiris kuat untuk efektivitas pendidikan kewirausahaan (Martin et al., 2013), menegaskan pentingnya desain pembelajaran terstruktur yang menggabungkan pengalaman langsung, simulasi bisnis, dan mentoring. Dengan demikian, ESCCM memberikan landasan konseptual baru yang lebih relevan secara budaya dan kontekstual bagi pemodelan karier kewirausahaan di Indonesia dan negara berkembang lainnya.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Model Karier Kognitif Sosial Kewirausahaan (ESCCM) berhasil dikembangkan dan divalidasi secara psikometrik dalam konteks pendidikan tinggi Indonesia. Seluruh konstruk menunjukkan tingkat reliabilitas dan validitas yang sangat baik, mencakup validitas konvergen, diskriminan, dan nomologis, sehingga mengonfirmasi ketepatan model dalam mengukur dinamika kognitif dan afektif terkait pilihan karier kewirausahaan. Selain itu, ESCCM terbukti lebih komprehensif dibandingkan kerangka konvensional karena mengintegrasikan pengalaman belajar kewirausahaan, efikasi diri, ekspektasi hasil, dukungan kontekstual, dan tujuan pilihan karier yang secara simultan memengaruhi niat dan kecenderungan tindakan kewirausahaan. Temuan struktural juga konsisten dengan prediksi Social Cognitive Career Theory (Lent et al., 1994), menunjukkan bahwa pembelajaran dan dukungan sosial berperan penting dalam membentuk keyakinan, tujuan, dan perilaku karier mahasiswa. Dengan demikian, penelitian ini berhasil menjawab kebutuhan akan model berbasis konteks budaya kolektivistik.

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa rekomendasi diajukan untuk pengembangan teori, praktik pendidikan, dan penelitian lanjutan. Pertama, penguatan kurikulum kewirausahaan perlu difokuskan pada penciptaan pengalaman belajar yang autentik, berbasis proyek, dan berorientasi pada refleksi diri guna meningkatkan efikasi diri serta ekspektasi hasil mahasiswa. Kedua, institusi pendidikan tinggi perlu memperkuat sistem dukungan sosial dan struktural, termasuk mentoring, inkubasi bisnis, serta jejaring komunitas, mengingat dukungan kontekstual terbukti berperan dalam memperkuat tujuan karier kewirausahaan dalam budaya kolektivistik. Untuk penelitian berikutnya, disarankan melakukan pengujian longitudinal untuk menangkap dinamika perubahan kognitif dan perilaku secara lebih akurat, serta menguji generalisasi ESCCM di berbagai wilayah atau kelompok institusi pendidikan. Pendekatan campuran (mixed-methods) juga direkomendasikan untuk memperkaya temuan kuantitatif dengan pemahaman kualitatif yang lebih mendalam tentang proses pengambilan keputusan karier kewirausahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, T., Retnowati, S., & Aisyah, S. (2022). Entrepreneurial behavior among university students: The role of cognitive and contextual factors. *Journal of Entrepreneurship Education*, 25(4), 1–12. <https://doi.org/10.1108/JEEE-03-2021-0123>
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Armitage, C. J., & Conner, M. (2001). Efficacy of the Theory of Planned Behaviour: A meta-analytic review. *British Journal of Social Psychology*, 40(4), 471–499. <https://doi.org/10.1348/014466601164939>
- Arshad, M., Farooq, O., & Khan, S. (2021). Determinants of entrepreneurial intentions: Empirical evidence using PLS-SEM. *Management Research Review*, 44(12), 1579–1597. <https://doi.org/10.1108/MRR-08-2020-0477>
- Bae, T. J., Qian, S., Miao, C., & Fiet, J. O. (2014). The relationship between entrepreneurship education and entrepreneurial intentions: A meta-analytic review. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 38(2), 217–254. <https://doi.org/10.1111/etap.12095>
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.
- Barba-Sánchez, V., Mitre-Aranda, M., & Briones-Peñalver, A. J. (2022). Teaching entrepreneurship to engineering students: The role of entrepreneurship education in the theory of planned behavior. *International Journal of Management Education*, 20(2), 100630. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2022.100630>
- Brown, S. D., & Lent, R. W. (2019). Social cognitive career theory at 25: Empirical status of SCCT and future research directions. *Journal of Career Assessment*, 27(3), 563–578. <https://doi.org/10.1177/1069072719852732>
- Byars-Winston, A. (2014). Toward a framework for multicultural STEM-focused career interventions. *The Career Development Quarterly*, 62(4), 340–357. <https://doi.org/10.1002/j.2161-0045.2014.00088.x>
- Chen, C. C., Greene, P. G., & Crick, A. (1998). Does entrepreneurial self-efficacy distinguish entrepreneurs from managers? *Journal of Business Venturing*, 13(4), 295–316. [https://doi.org/10.1016/S0883-9026\(97\)00029-3](https://doi.org/10.1016/S0883-9026(97)00029-3)
- Cohen, J. (1988). *Statistical power analysis for the behavioral sciences* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum.
- Faul, F., Erdfelder, E., Buchner, A., & Lang, A.-G. (2009). Statistical power analyses using GPower 3.1: Tests for correlation and regression analyses. *Behavior Research Methods*, 41(4), 1149–1160. <https://doi.org/10.3758/BRM.41.4.1149>
- Fornell, C., & Larcker, D. F. (1981). Evaluating structural equation models with unobservable variables and measurement error. *Journal of Marketing Research*, 18(1), 39–50. <https://doi.org/10.1177/002224378101800104>
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2019). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)* (2nd ed.). Sage.
- Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2015). A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 43(1), 115–135. <https://doi.org/10.1007/s11747-014-0403-8>
- Hofstede, G., Hofstede, G. J., & Minkov, M. (2010). *Cultures and organizations: Software of the mind* (3rd ed.). McGraw-Hill
- Islam, T., Pitafi, A. H., Arya, V., & Wang, Y. (2020). Determinants of entrepreneurial intentions: Using PLS-SEM approach. *Management Decision*, 58(7), 1340–1360. <https://doi.org/10.1108/MD-08-2019-1019>
- Krueger, N. F., Reilly, M. D., & Carsrud, A. (2000). Competing models of entrepreneurial intentions. *Journal of Business Venturing*, 15(5–6), 411–432. [https://doi.org/10.1016/S0883-9026\(98\)00033-0](https://doi.org/10.1016/S0883-9026(98)00033-0)

- Lent, R. W., Brown, S. D., & Hackett, G. (1994). Toward a unifying social cognitive theory of career and academic interest, choice, and performance. *Journal of Vocational Behavior*, 45(1), 79–122. <https://doi.org/10.1006/jvbe.1994.1027>
- Lent, R. W., & Brown, S. D. (2006). On conceptualizing and assessing social cognitive constructs in career research: A measurement guide. *Journal of Career Assessment*, 14(1), 12–35. <https://doi.org/10.1177/1069072705281364>
- Lent, R. W., Brown, S. D., & Hackett, G. (2000). Contextual supports and barriers to career choice: A social cognitive analysis. *Journal of Counseling Psychology*, 47(1), 36–49. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.47.1.36>
- Lent, R. W., Brown, S. D., Sheu, H.-B., Schmidt, J., Brenner, B., Gloster, C., ... Treistman, D. (2002). Social cognitive predictors of academic interests and goals in engineering: Utility for women and students at historically Black universities. *Journal of Counseling Psychology*, 49(2), 194–207. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.49.2.194>
- Lent, R. W., & Brown, S. D. (2013). Understanding and facilitating career development in the 21st century. *Career Development Quarterly*, 61(4), 310–324. <https://doi.org/10.1002/j.2161-0045.2013.00060.x>
- Lent, R. W., & Brown, S. D. (2019). Social cognitive career theory at 25: Empirical status and future directions. *Journal of Career Assessment*, 27(3), 563–578. <https://doi.org/10.1177/1069072719852732>
- Lent, R. W., & Brown, S. D. (2019). Social cognitive model of career self-management: Toward a unifying view of adaptive career behavior across the life span. *Journal of Counseling Psychology*, 60(4), 557–568. <https://doi.org/10.1037/a0033446>
- Liguori, E. W., Bendickson, J. S., & Solomon, S. J. (2020). Development of the entrepreneurial mindset: Insights from psychology. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 26(5), 813–828. <https://doi.org/10.1108/IJEBR-04-2019-0230>
- Liñán, F., & Fayolle, A. (2015). A systematic literature review on entrepreneurial intentions: Citation, thematic analyses, and research agenda. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 11(4), 907–933. <https://doi.org/10.1007/s11365-015-0356-5>
- Markus, H. R., & Kitayama, S. (1991). Culture and the self: Implications for cognition, emotion, and motivation. *Psychological Review*, 98(2), 224–253. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.98.2.224>
- Martin, B. C., McNally, J. J., & Kay, M. J. (2013). Examining the formation of human capital in entrepreneurship: A meta-analysis of entrepreneurship education outcomes. *Journal of Business Venturing*, 28(2), 211–224. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2012.03.002>
- McGee, J. E., Peterson, M., Mueller, S. L., & Sequeira, J. M. (2009). Entrepreneurial self-efficacy: Refining the measure. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 33(4), 965–988. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2009.00304.x>
- Nabi, G., Liñán, F., Fayolle, A., Krueger, N., & Walmsley, A. (2017). The impact of entrepreneurship education in higher education: A systematic review and research agenda. *Academy of Management Learning & Education*, 16(2), 277–299. <https://doi.org/10.5465/amle.2015.0026>
- Nabi, G., & Liñán, F. (2021). Considering the social impact of entrepreneurship: The role of social norms and entrepreneurial outcome expectations. *Journal of Business Venturing Insights*, 15, e00241. <https://doi.org/10.1016/j.jbvi.2021.e00241>
- Newman, A., Obschonka, M., Moeller, J., & Chandan, G. (2019). Entrepreneurial self-efficacy: A systematic review of the literature and agenda for future research. *Journal of Vocational Behavior*, 110, 403–419. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2018.05.012>

- Rauch, A., & Hulsink, W. (2021). Putting entrepreneurship education where the intention to act lies: An investigation into the impact of entrepreneurship education on entrepreneurial behavior. *Academy of Management Learning & Education*, 20(4), 527–549. <https://doi.org/10.5465/amle.2018.0247>
- Savickas, M. L. (2013). Career construction theory and practice. In S. D. Brown & R. W. Lent (Eds.), *Career development and counseling: Putting theory and research to work* (2nd ed., pp. 147–183). Wiley.
- Schlaegel, C., & Koenig, M. (2014). Determinants of entrepreneurial intent: A meta-analytic test and integration of competing models. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 38(2), 291–332. <https://doi.org/10.1111/etap.12087>
- Setiawan, J. L. (2021). Entrepreneurship education in Indonesia: A review and research agenda. *Journal of Entrepreneurship Education*, 24(3), 1–16.
- Sheu, H. B., & Lent, R. W. (2019). A social cognitive analysis of career self-management: Evidence from cross-cultural studies. *Journal of Vocational Behavior*, 112, 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2019.01.005>
- Stone, M. (1974). Cross-validatory choice and assessment of statistical predictions. *Journal of the Royal Statistical Society: Series B*, 36(2), 111–147. <https://doi.org/10.1111/j.2517-6161.1974.tb00994.x>
- Suparno, S., Nusantara, E., & Purnomo, Y. W. (2020). Mapping entrepreneurship education research in Indonesia: A bibliometric approach. *Journal of Entrepreneurship Education*, 23(1), 1–10.
- Thompson, E. R. (2009). Individual entrepreneurial intent: Construct clarification and development of an internationally reliable metric. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 33(3), 669–694. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2009.00321.x>
- Triandis, H. C. (2018). Individualism and collectivism. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429499845>
- Xie, Q., Lv, J., & Xu, Y. (2021). Social and cultural factors shaping entrepreneurial intentions: Evidence from East and Southeast Asia. *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*, 13(3), 450–472. <https://doi.org/10.1108/JEEE-07-2020-0240>